

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan-perubahan menuju ke tingkat yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya (Iswanto, 2012). Perubahan tersebut semakin pesat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi sekarang ini, yang menuntut untuk berkualitas tinggi, handal, siap bersaing dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa. Untuk mempersiapkan generasi muda yang handal tersebut salah satunya adalah dengan memberi bekal pendidikan yang berguna di kemudian hari. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas, 2003). Hal ini tidak terlepas dari peran aktif atau perhatian dari lingkungan keluarga dan kesadaran diri sendiri ataupun motivasi untuk mau meningkatkan intelektualitasnya dan wawasannya disegala bidang dalam belajar (Karmawan, 2012).

Proses belajar dapat membuat seseorang memajukan intelektualitas dan pengetahuannya. Belajar menurut Slameto (2013) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Slavin (2000) merupakan

akibat interaksi antara stimulasi dan respon. Seseorang dianggap telah belajar setelah menunjukkan adanya perubahan perilaku. Kingskey (Djamarah, 2011) mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Belajar adalah usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku (pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, dan nilai-nilai).

Belajar merupakan elemen yang penting dalam mendukung perkembangan intelektual anak, oleh sebab itu membangun budaya belajar pada diri anak, baik di rumah maupun di sekolah sangat diperlukan (Wahyuni; Slameto, 2013). Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Belajar merupakan suatu proses yang asosiatif, yaitu asosiasi atau koneksi antara suatu rangsangan tertentu (*stimulus*) dengan reaksi tertentu (*Respons*). Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011).

Mc Mahon (M. Asy'ari, 2014) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Menurut Mc.Donald (Djamarah, 2011) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afeksi (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Allport (Djamarah, 2013) menyakini bahwa kebanyakan orang termotivasi oleh dorongan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu, dan mempunyai pengetahuan atas alasan mengapa mereka melakukannya. Dharma (Djamarah, 2011) memandang motivasi sebagai proses yang menciptakan tindakan bertujuan dan disadari. Tindakan bertujuan dan disadari ini harus dimiliki oleh semua siswa-siswi untuk dapat menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan agar sukses dan berhasil.

Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar. Menurut Sardiman (Partini, 2013), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Iskandar (2012) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Menurut Gage dan Berliner (Nur'aeni, 2014) motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar. Dengan demikian motivasi belajar dapat didasari dari diri sendiri dan dari orang lain disekitar siswa-siswi, dengan adanya motivasi belajar juga siswa belajar lebih keras, ulet dan tekun dalam proses belajar mengajar disekolah.

Motivasi dari lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama yang sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan. Sejak anak lahir hingga tumbuh dewasa anak mendapatkan pendidikan dari keluarga. Dewantoro (Saputri, 2012) mengemukakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan seseorang maupun pendidikan sosial. Adanya dukungan sosial khususnya dari orangtua akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini orangtuanya (Maslihah, 2011). Menurut Susi (2009) peran orangtua merupakan komponen penting dalam pendidikan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orangtua pada anaknya.

Widiastuti (Tan, 2013) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi dari diri sendiri (intrinsik) yang didasari oleh adanya kebutuhan untuk belajar, dan dari luar diri sendiri (ekstrinsik) yaitu motivasi yang berasal dari keluarga (terutama dari orangtua), sebagai lingkungan terdekat anak. Salah satu faktor eksternal adalah lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008; Slameto, 2013). Dari faktor-faktor yang menyebabkan motivasi dalam belajar penulis lebih memilih mendalami faktor ekstern yaitu faktor keluarga terdiri

dari cara orangtua mendidik, dan pengertian orangtua. Banyaknya fenomena memperlihatkan/menunjukkan bahwa orangtua adalah motivasi utama setelah motivasi yang didapatkan dari diri sendiri.

Penelitian dari Al-Ajami (2014) mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua yang dirasakan oleh anak maka motivasi belajar pada siswa akan cenderung tinggi, sebaliknya jika dukungan sosial orangtua yang dirasakan anak rendah maka motivasi belajar pada siswa juga akan cenderung rendah. Penelitian lain yang sama dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian Nur'aeni (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor ekstrinsik dari keluarga terutama dari orangtua. Ketika siswa tersebut merasa tidak didukung oleh orangtuanya maka siswa akan menurun motivasi belajarnya dan sebaliknya jika siswa merasa mendapat dukungan dari orangtua maka motivasi belajarnya juga meningkat.

Menurut Wirowidjojo (Slameto, 2013), keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat adalah keluarga yang mementingkan pendidikan. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar. Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orangtua bila sedang belajar dengan tugas-tugas di rumah, kadang-kadang anak mengalami semangat yang menurun, orangtua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Menurut Johnson dan Johnson (Eska, 2009), dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat dijadikan untuk memberikan bantuan, semangat, perhatian, dan penerimaan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan individu. Baron dan Byren (Eska, 2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk pemberian rasa nyaman, baik secara fisik maupun secara psikologis oleh keluarga atau teman dekat dalam menghadapi tekanan-tekanan atau masalah tertentu.

Menurut Slameto (2013) bahwa orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka acuh tak acuh terhadap

belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajar, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dapat menyebabkan anak menjadi malas untuk belajar, dan motivasi belajar nya menurun. Dari pendapat Slameto (2013) banyak fakta dilapangan yang telah ditemukan di era globalisasi ini bahwa banyak orangtua yang sibuk dengan rutinitasnya sendiri tanpa memperhatikan anak-anaknya.

Tidak semua orangtua memiliki perhatian yang sama terhadap pendidikan anaknya, ada yang perhatiannya baik, misalnya menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, dan menemani anaknya belajar dengan memberikan bimbingan secara intensif, ada juga yang bersikap acuh, artinya perkembangan anak diserahkan sepenuhnya kepada guru dan anak itu sendiri (Eska, 2009). Berkenaan dari perhatian orangtua tersebut, tidaklah cukup jika orangtua sekedar menyediakan dan melengkapi fasilitas fisik saja, sebab lengkapnya fasilitas fisik belum tentu menjamin seseorang anak belajar dengan giat. Orangtua hanya dapat memberikan fasilitas fisik saja tanpa diikuti perhatian yang lain yang ditujukan kepada anak setiap hari khususnya dalam bentuk kesediaan menemani anak pada saat belajar, memungkinkan anak didalam menggunakan fasilitas tersebut tidak untuk kepentingan yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajarnya (Eska, 2009). Motivasi belajar mulai menurun karena adanya fase perubahan usia, dan kelas yang sudah mulai tinggi (Santrock, 2004). Fase perubahan yang sangat terasa oleh orangtua adalah dimana anak mengalami fase transisi dari anak-anak menjadi remaja. (Sarlito, 2012).

Dalam tahapan transisi dari anak-anak ke fase remaja banyak perubahan yang akan dirasakan oleh anak seperti perubahan fisik, perubahan sosial-psikologis, perubahan kognitif dan bahasa (Sarlito, 2012). Peneliti akan melakukan penelitian kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Usia-

usia tersebut termasuk dalam masa remaja. Dimana menurut WHO (Sarlito, 2012) usia 10-20 tahun termasuk dalam usia remaja. Pada masa remaja terdapat sekat dan celah kehidupan yang spesifik. Menurut Kohnstam dan Palland (Iswanto, 2012) masa remaja (*adolescence*) ini dimulai pada usia 10-21 tahun. Transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2011). Usia remaja yang dimulai dengan masa pubertas (yang dalam bahasa Latin berarti usia menjadi orang) menurut Hurlock (Suyanto, 2000) memiliki gejala-gejala yang disebut dengan *negative phase* yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang keinginan untuk belajar, kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh, mengalami kejemuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, adanya penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan ada kesukaan berkhayal.

Dari gejala-gejala tersebut penulis memilih untuk melihat kasus-kasus kurangnya motivasi untuk belajar yang menjadi kasus remaja disaat ini. Kasus kurangnya motivasi untuk belajar dikalangan remaja sangat banyak ditemukan disekolah-sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah akhir (SMA) (Firdaus, 2013). Alasannya karena fase remaja sangat terkenal dengan fase peralihan dari fase anak-anak ke fase remaja, masa transisi ini banyak perubahan yang terjadi di dalam diri anak tersebut. Fase transisi ini harus menjadi salah satu faktor untuk orangtua selalu memantau dan memperhatikan anak-anaknya khususnya memberikan dukungan orangtua bagi remaja-remaja. Remaja adalah masa-masa transisi dari masa kanak-kanak yang selalu didampingi oleh orangtuanya dalam mengerjakan aktivitasnya, dan memasuki fase remaja banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan perubahan remaja ini (Kusdiyati, 2011).

Ada beberapa kasus yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu Hafizh (2012) yang meneliti di salah satu sekolah menengah pertama di Depok. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya prestasi belajar yang menurun

dari siswa karena melakukan kenakalan atau penyimpangan diusia remaja ini, seperti sering tidak masuk sekolah karena malas, sering melanggar tata tertib sekolah, sehingga prestasi belajarnya menurun karena tertinggalan mata pelajaran. Dari penjelasan dan kasus ini penulis tertarik memilih penelitian di sekolah menengah pertama (SMP). Karena banyaknya penyimpangan yang terjadi difase transisi ini. Fase ini kemungkinan adanya perubahan dari cara belajar, cara bergaul, cara berbicara, dan mudahnya anak untuk terjerumus dikenakalan remaja.

Peneliti tidak hanya melihat hasil penelitian terdahulu saja untuk memutuskan melakukan penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi yang dilaksanakan sebelum menentukan penelitian ini di SMP Cahaya Harapan ada beberapa siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang sibuk. Ada 85% orangtua siswa di SMP Cahaya Harapan bekerja sebagai pegawai swasta yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Adapula siswa yang orangtuanya tidak bekerja keduanya, seperti beberapa siswa yang ibunya tidak bekerja tetapi sibuk dengan kehidupan sosialnya. Anak-anaknya dititipkan disekolah dan membebaskan anaknya untuk dididik oleh guru disekolah.

Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan asisten rumah tangga atau nenek dan kakek. Bukan hanya masalah itu saja ada pula masalah yang membesarkan anak-anaknya dengan perselisihan antara orangtua (perceraian). Namun adapula orangtua yang masih bisa meluangkan waktu untuk anak-anaknya dalam proses belajar anak dirumah. Orangtua mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru dirumah, dan menemani anaknya untuk belajar dirumah, juga memberikan motivasi atau dukungan untuk anaknya dalam belajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru di SMP Cahaya Harapan di Bekasi pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016. Dari wawancara dengan guru serta kepala sekolah berinisial “Ibu I” didapatkan informasi bahwa jumlah siswa untuk kelas VII adalah 80 siswa yang terbagi menjadi 3 kelas, dan kelas VIII adalah 76 siswa dan dibagi menjadi 3 kelas. “Ibu I” mengatakan

bahwa hasil motivasi belajar yang dimiliki siswa sebesar 56% siswa dari kelas VII terlihat menurun motivasi belajarnya , 43% siswa kelas VIII, 60% siswa kelas IX juga mengalami hal yang sama. Guru tersebut menyampaikan informasi demikian karena dipantau dari nilai yang didapatkan oleh siswa, dan semangat siswa dalam proses belajar mengajar dikelas.

“Ibu I” berpendapat ada beberapa faktor yang merupakan penyebab menurunnya motivasi pada siswa-siswi tersebut seperti kesibukan orangtuanya dirumah, anak sulit konsentrasi dikelas karena kelelahan mengikuti kegiatan diluar sekolah, seperti bimbingan belajar, les *privat*. Ada juga faktor lain yaitu siswa-siswi dikelas VIII sangat menurun sejak peraturan pemerintah bahwa Ujian Nasional (UN) tidak menjadi patokan untuk kelulusan. Sejak saat itu motivasi siswa-siswi dalam belajar menurun. Faktor lainnya yaitu kesibukan dari orangtuanya dan menyerahkan seutuhnya anak untuk dibimbing disekolah dan melepaskan semua tanggungjawab kepada guru-guru disekolah. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama asisten rumah tangga.

Pendapat ini diperkuat oleh pendapat lain dari guru kelas VII di SMP Cahaya Harapan berinisial “Ibu R” bahwa ada 15 siswa yang didapatkan oleh guru tersebut mendapatkan motivasinya menurun. Karena permasalahan yang ada dikeluarganya. Seperti ada beberapa siswa orangtuanya bertengkar sampai kemeja hijau. Orangtuanya bercerai dan memperebutkan hak asuh anak. Anak merasa dirinya tidak ada dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada dirinya. Dan merasa dirinya hanya sebagai barang yang dapat diambil oleh salah satu orang tuanya. Orangtua juga sulit untuk dipanggil ke sekolah jika anaknya melakukan kesalahan disekolah dengan berbagai alasan. “Ibu R” berpendapat ada beberapa alasan yang menyebabkan orang tua sulit untuk datang kesekolah, yaitu sibuk dengan urusan kantor, berada diluar kota atau negeri, dan masih banyak alasan yang diberikan oleh orangtua kepada sekolah.

Bukan hanya pendapat dari “Ibu I” dan “Ibu R” saja, pendapat ini juga diterima penulis pada melakukan wawancara kepada siswa-siswi di sekolah SMP Cahaya Harapan Bekasi dilakukan secara acak, pada hari Sabtu tanggal 26

Maret 2016 dari proses wawancara dengan 25 siswa ada 20 siswa yang berpendapat bahwa malas untuk bersekolah karena bosan dengan rutinitas yang selalu belajar dan tuntutan pekerjaan rumah (PR), ujian, juga tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru disekolah. Ada juga siswa kelas VIII mengatakan malas mendengarkan pelajaran disekolah karena sudah lelah menangkap pelajaran dan mengikuti pelajaran tambahan di luar jam sekolah yang diberikan oleh guru (PM).

Siswa tersebut juga mengatakan tidak ada dukungan orangtua yang didapat, dikarenakan orangtuanya sibuk dengan pekerjaan dikantor, orangtua selalu berangkat pagi sebelum ia berangkat kesekolah dan pulang kerumah setelah ia tidur. Siswa ini mengatakan bahwa dapat bertemu dengan orangtuanya hanya dihari hari minggu dan hari libur. Ada pula pendapat lain dari seorang siswa, bahwa ia tidak pernah bertemu dengan orangtuanya yang utuh, karena orangtua sudah bercerai. Ayah dan Ibu nya sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Ia dibesarkan oleh ibunya, walaupun ibunya tidak bekerja ia tetap merasa bahwa ia tidak mendapat dukungan dari orangtuanya. Ia berpendapat bahwa dukungan dari seorang ibu saja tidak dapat memotivasi seutuhnya untuk ia belajar disekolah. Karena ibunya sibuk dengan kehidupan sosialnya diluar rumah.

Dari teori-teori yang telah dibahas dan fenomena-fenomena yang ditemukan dilapangan, dari observasi, wawancara guru dan anak-anaknya di SMP Cahaya Harapan peneliti menduga bahwa dukungan sosial orangtua memiliki hubungan dengan motivasi belajar remaja. Banyak fenomena dan kasus yang ada di sekolah SMP Cahaya Harapan, dan teori-teori yang sudah dibahas sebelumnya menjadi daya tarik lebih untuk diteliti.

Dari penelitian-penelitian yang terdahulu juga menjadi pedoman dari peneliti melakukan penelitian, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Cahaya Harapan, Bekasi”. Adapun objek

penelitian yang akan diteliti yaitu siswa-siswi SMP Cahaya Harapan kelas VII, VIII dan IX.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di SMP Cahaya Harapan Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar anak di SMP Cahaya Harapan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah dan memperkaya penelitian ilmiah untuk membuktikan kembali teori dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar di Fakultas Bhayangkara Jakarta Raya, khususnya pada program studi Psikologi Pendidikan.
- b. Dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan dukungan orangtua, dan motivasi belajar.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

- a. Bagi orangtua

Dapat memberikan informasi bagi orangtua siswa-siswi di SMP Cahaya Harapan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi peneliti lain tentang hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada anak di SMP Cahaya Harapan Bekasi.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Ada beberapa hasil penelitian dengan judul yang serupa dengan peneliti ingin melakukan penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009). Di penelitian ini ada yang berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis yaitu responden yang diteliti oleh Wahyuni untuk adalah anak-anak pada usia sekolah dasar (SD), bukan hanya respondennya saja tempat penelitian juga berbeda, tempat penelitian yang diteliti oleh Wahyuni di SD Petompon 01 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Dan penelitian yang dilakukan pula dikhususkan atau difokuskan untuk bidang ilmu keperawatan anak.

Ada pula penelitian lain yang serupa dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis yaitu penelitian yang diteliti oleh Nur'aeni (2014). Di penelitian ini juga diteliti tentang dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pada anak. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah dari subjek yang akan diteliti yaitu siswa VIII di kota Cimahi. Walaupun variabel yang akan diteliti sama dengan variabel yang diteliti oleh peneliti tetapi ada hal yang berbeda pula yaitu jumlah responden yang akan diteliti dan latar belakang siswa yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan terhadap variabel yang diteliti oleh peneliti, tetapi terdapat juga perbedaan dari subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sekolah yang diteliti berbeda dengan penelitian yang terdahulu, responden yang diteliti berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Adanya perbedaan tersebut menggambarkan perbedaan gaya dukungan orangtua terhadap anak-anaknya.